

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PEMBAGIAN WARIS ANAK
ANGKAT DI DESA TAKERHARJO KECAMATAN SOLOKURO
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh

M. Firdausy Nuzula

NIM> : C91216104



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syariah dan Hukum

Jurusan Hukum Perdata Islam

Program Studi Hukum Keluarga Islam (Akhwalul Syakhsyiyah)

Surabaya

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : M Firdausy Nuzula

NIM : C91216104

Fakultas/Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum/ Hukum Perdata Islam/ Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : Analisi Hukum Islam Terhadap Pembagian Waris Anak Angkat di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juni 2020



Yang menyatakan,

M Firdausy Nuzula

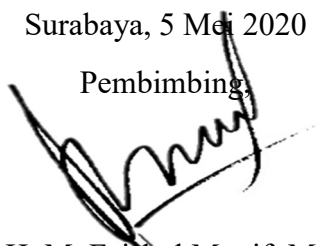
NIM. C91216104

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh M Firdausy Nuzula NIM. C91216104 ini telah diperiksa dan disetujui untuk di munaqasahkan.

Surabaya, 5 Mei 2020

Pembimbing.



Drs. H. M. Faishol Munif, M.Hum

NIP. 195812301988021001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh M Firdausy Nuzula NIM. C91216104 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel pada hari Rabu, tanggal 15 Juli 2020 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana starta satu dalam Ilmu Syari'ah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I



Drs. H. M. Faishol Munif, M.Hum

NIP.195812301988021001

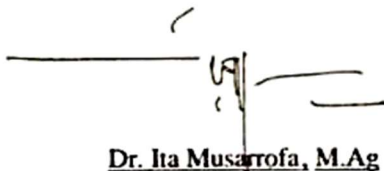
Penguji II



Drs. H. Sam'un, M.Ag

NIP.195908081990011001

Penguji III



Dr. Ita Musarrofa, M.Ag

NIP. 197908012011012003

Penguji IV



Moh. Faizur Rohman, M.HI

NIP. 198911262019031010

Surabaya, 5 Mei 2020

Mengesahkan,

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. Masruhan M.Ag

NIP. 195904041988031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Firdausy Nuzula
NIM : C91216104
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum / Hukum Keluarga Islam
E-mail address : muht2710@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Analisis Hukum Islam Terhadap Pembagian Waris Anak Angkat di Desa Takerharjo
Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 November 2020

Penulis

(M. Firdausy Nuzula)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Analisis Hukum Islam Terhadap Pembagian Waris Anak Angkat di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, merupakan hasil penelitian lapangan untuk menjawab rumusan masalah yakni: 1). Bagaimana pembagian waris anak angkat di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan? 2). Bagaimana analisis hukum Islam terhadap pembagian waris anak angkat di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara kepada tokoh masyarakat, tokoh agama serta dengan keluarga yang melakukan pembagian waris anak angkat. Yang kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembagian waris anak angkat di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, merupakan bentuk upaya menjaga kesejahteraan dan kemaslahatan keluarganya, juga merupakan bentuk kasih sayang kepada anak angkat. Meskipun pembagian waris anak angkat dengan sistem sama rata tersebut tidak sesuai dengan hukum Islam. Anak angkat hanya bisa menerima wasiat wajibah dengan kadar tidak lebih dari 1/3 bagian harta peninggalan. Jika ada yang mendapat lebih dari 1/3, menurut beberapa imam mazhab harus dirundingkan dahulu dengan ahli warisnya yang sah.

Namun demikian, sebagai saran diharapkan kepada tokoh masyarakat atau tokoh agama yang memiliki kemampuan dibidang hukum Islam khususnya tentang kewarisan hendaknya memberikan arahan apabila ada kasus seperti itu lagi. Dan bagi masyarakat yang tidak paham dengan sistem kewarisan diwajibkan untuk bertanya kepada siapa pun yang ahli dibidang tersebut. Supaya tidak ada kasus yang sama seperti itu lagi.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Kegunaan Hasil Penelitian.....	13
G. Definisi Operasional	14
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II SISTEM KEWARISAN DALAM ISLAM	21
A. Pengertian Kewarisan	21
B. Syarat dan Rukun Waris	24
C. Dasar dan Sumber Hukum Pembagian Waris Islam.....	26
D. Sebab-Sebab Menerima Warisan.....	29
E. Sebab-Sebab Penghalang Mendapatkan Warisan	32
F. Asas-Asas Hukum Kewarisan Islam.....	34

PENDAHULUAN

Pada umumnya dalam kehidupan setiap manusia mengalami tiga peristiwa penting, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Peristiwa kelahiran seseorang dapat menimbulkan akibat hukum, seperti timbulnya hubungan hukum dengan orang tuanya, dengan saudaranya, dan dengan keluarga pada umumnya. Peristiwa perkawinan juga menimbulkan akibat hukum yang kemudian diatur dalam hukum perkawinan. Peristiwa kematian juga bisa menimbulkan akibat hukum kepada orang lain, terutama pada keluarganya dan pihak-pihak tertentu yang ada hubungan dengan orang tersebut.

Bila dikalangan umat Islam terjadi kematian dan yang mati itu meninggalkan harta, dalam hal kemana dan bagaimana cara peralihan harta orang yang sudah meninggal itu, umat Islam harus merujuk pada ajaran Islam yang sudah tertuang dalam hukum waris.¹

Waris dalam bahasa yaitu berpindahnya suatu barang dari seseorang kepada orang lain. Atau dari suatu kaum kepada kaum lain.² Ilmu yang mempelajari waris disebut ilmu *farā'id*. yang diartikan oleh para ulama' *farā'id* 'uyūn bisa disebut juga mafrudah, yaitu bagian yang telah ditentukan

² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *pembagian waris menurut Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 33.

Dalam istilah hukum di Indonesia, Ilmu *farā'id* disebut dengan hukum waris yaitu hukum yang mengatur tentang apa yang harus terjadi dengan harta kekayaan seseorang yang meninggal dunia. Harta warisan dalam istilah *farā'id* dinamakan *tirkah* (peninggalan) adalah sesuatu yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, baik berupa uang atau barang lainnya yang dibenarkan oleh syariat islam untuk diwariskan kepada ahli warisnya yang masih hidup.⁴

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا (٧)

Secara garis besar menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan berhak menerima warisan dari orang tua dan karib kerabatnya, terlepas dari

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema) 78.

terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada larangan yang ketat masalah pengangkatan anak sebagai anak kandung dalam segala hal. Islam memperbolehkan untuk memelihara anak orang lain yang tidak mampu, miskin, terlantar, dan yang lainnya. Akan tetapi tidak boleh memutuskan hubungan dan hak-hak dengan orang tua kandungnya. Pemeliharaan tersebut harus didasarkan atas penyantunan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dengan demikian pengangkatan anak adalah perlakuan sebagai anak dalam segi kecintaan, pemberian nafkah, pendidikan dan pelayanan segala kebutuhannya bukan sebagai anak kandung.

Menurut Muhammad Yusuf Qardhawi bahwa pengangkatan anak tidak diperbolehkan dalam islam karena akan berakibat pada pergaulan anak tersebut pada keluarga angkat yang bukan mahram. Begitu pula dengan hak waris anak angkat tersebut yang akan menghalangi ahli waris yang lebih berhak menurut ketentuan ilmu *farā'id*.¹³

Juga didalam hukum Islam anak angkat tidak diakui untuk dijadikan dasar dan sebab mewaris, karena dalam Islam anak angkat bukanlah ahli waris namun dijelaskan bagaimana Kompilasi Hukum Islam Pasal 209 ayat (2)

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), 274.

¹³ Muhammad Yusuf Oardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, 314.

3. Pada skripsi karya saudari Tienke Vyatra Putri pada Tahun 2014 yang berjudul “Kedudukan anak angkat dalam mewarisi harta orang tua angkatnya (studi menurut hukum adat suku tengger di desa ngadas kecamatan poncokusumo Kabupaten Malang)” Penelitian tersebut lebih membahas pembagian kewarisan sebagai anak angkat pada masyarakat suku tengger di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, juga melakukan penelitian mengenai hambatan serta penyelesaian dalam melakukan pembagian harta waris anak angkat.¹⁷ Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembagian harta warisan terhadap kedudukan anak angkat serta apakah hambatan dan bagaimana upaya penyelesaian dalam pelaksanaan pembagian harta warisan terhadap anak angkat pada masyarakat adat suku Tengger di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah untuk warga masyarakat Tengger desa Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang menganut sistem kekeluargaan parental, yaitu menarik garis keturunan dari ayah dan ibu. Untuk pembagian harta warisan bagi anak angkat, terdapat dua cara yaitu

[illegible]

dan diangkat yang dilakukan masyarakat desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Penelitian

ada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Mengetahui tata cara pembagian waris anak di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
- 2. Mengetahui analisis hukum Islam terhadap pembagian waris di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Hasil Penelitian

E. Tujuan Penelitian

mengetahui tata cara pembagian warisan

- mengetahui tata cara pembagian warisan
 arjo Kecamatan Solokuro Kabupaten I
 mengetahui analisis hukum Islam ter

F. Kegunaan Hasil Penelitian

baik bagi penulis sendiri maupun para pembaca. Penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Teoritis

- ## 1. Aspek Teoritis

sebagai sarana media transformasi ag
ala pemikiran dan keilmuan yang
gian waris anak angkat dan menambah

SISTEM KEWARISAN DALAM HUKUM ISLAM

Waris dalam bahasa arab disebut *al-mīrāts* bentuk masdar dari kata *warītsa-yāritsu-irtsā-mīrātsa*. Yang bermakna berpindahnya sesuatu dari seorang kepada orang lain atau dari suatu kaum kepada kaum lainnya.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Pengertian menurut bahasa ini tidaklah terbatas hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan harta, tetapi mencakup harta benda dan non harta benda. Sedangkan makna al-mīrāts menurut istilah yang dikenal para ulama ialah berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang ditinggalkan itu berupa harta, tanah, atau apa saja yang berupa hak milik legal secara syar'i.¹

¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pembagian Waris menurut Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 33.

Wahbah Az-Zuhailiy menjelaskan bahwa definisi dari warisan adalah segala sesuatu yang terdiri dari harta peninggalan atau hak kepemilikan yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dunia untuk para ahli warisnya yang telah ditentukan oleh syari'at.³

Peninggalan dalam bahasa arab disebut al-tirkah yang dikenal dikalangan fuqaha adalah segala sesuatu yang ditinggalkan pewaris, baik berupa harta atau yang lainnya. Jadi segala sesuatu yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dinyatakan sebagai peninggalan.⁴

Dalam hukum kewarisan Islam terdapat syarat dan rukun waris yaitu sebagai berikut:

- a) Meninggalnya seorang pewaris baik secara hakiki maupun secara hukum.
- b) Adanya ahli waris yang hidup secara hakiki pada waktu pewaris meninggal dunia.
- c) Seluruh ahli waris diketahui secara pasti, termasuk jumlah bagian masing-masing.

⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pembagian Waris menurut Islam*, 33.

Menurut ulama meninggalnya pewaris dibedakan menjadi 3 (tiga) macam yaitu:

- Syarat kedua*, Masih hidup para ahli waris maksudnya adalah pemindahan hak kepemilikan dari pewaris harus kepada ahli waris yang secara syariat benar-benar masih hidup, sebab orang yang sudah mati tidak memiliki hak untuk mewarisi.

⁵ Fatchur Rahman, *Ilmu waris* (Bandung: PT Al-Maarif, 1999), 80.

b. Surat An-Nisa' (4) ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Allah SWT mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka) untuk anak-anakmu. Yaitu : bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka $\frac{2}{3}$ dari harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh $\frac{1}{2}$. Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-masing $\frac{1}{6}$ dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak, jika orang yang meninggal tidak punya anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibunya mendapat $\frac{1}{3}$, jika yang meninggal itu memiliki beberapa saudara, maka ibu mendapat $\frac{1}{6}$. (pembagian-pembagian diatas) sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat dan sudah dibayar utangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih dekat (banyak manfaat bagimu) ini adalah ketetapan dari Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.”⁸

c. Surat An-Nisa' (4) ayat 12

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كِلَاءَهُ أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَلِيمٌ

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema), 78

1. Pernikahan (*an-nikāh*)

Dalam kompilasi hukum Islam perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dilakukan menurut hukum Islam¹⁶ yaitu akad yang kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁷ Perkawinan tersebut harus dicatat oleh pegawai pencatat nikah sebagai mana yang diatur dalam undang-undang Nomor 22 Tahun 1946 jo undang-Undang Nomor 32 Tahun 1954.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, pasal 5 ayat (1) dan (2).

Adapun orang yang menerima harta warisan berdasarkan kekerabatan, ada tiga macam :

- Walā'* adalah kekerabatan menurut hukum yang timbul karena membebaskan budak atau karena adanya perjanjian tolong menolong dan sumpah setia antar seorang dengan yang lain. Namun, yang menjadi penyebab waris adalah *walā' al-ataqah*. *walā' muwalah* tidak menjadi penyebab waris.²⁴

Ada tiga hal yang menyebabkan seseorang tidak berhak mewarisi harta peninggalan si pewaris, yaitu :

²⁴ *Ibid*, 121 - 122.

1) Perbudakan (hambah sahaya)

Hambah sahaya tidak dapat mewarisi harta peninggalan kerabatnya sebab kalau dia mewarisi berarti harta warisannya itu akan diminta oleh majikannya. Padahal majikan adalah orang lain dari kerabat hambah sahaya yang menerima warisan tersebut.

Para fuqaha juga telah menggariskan bahwa hambah sahaya beserta barang-barang yang dimilikinya berada dibawa kekuasaan majikannya. Oleh karena itu, ia tidak dapat mewarisi harta peninggalan kerabatnya agar harta warisan itu tidak jatuh ketangan majikannya.²⁵

Seorang budak, sekalipun sekalipun budak mukattab, tidak dapat mewarisi dan mewariskan harta peninggalan dari dan kepada ahli warisnya, ia tidak dapat mewarisi karena dipandang tidak cakap mengurus harta-harta milik, dan status kekeluargaanya terputus dan ahli warisnya, ia tidak dapat mewariskan harta peninggalan karena ia dianggap orang yang tidak memiliki harta sedikit pun.²⁶

2) Pembunuhan

Pembunuhan adalah membunuh yang dilakukan oleh seseorang ahli waris terhadap si pewaris menjadi penghalang baginya (ahli waris yang membunuh tersebut) untuk mendapatkan warisan dari pewari.²⁷

Ketentuan ini berdasarkan kepada hadist Nabi Muhammad SAW

²⁵ Dian Khairul Umam, *Fiqh Mawaris*, 30.

²⁶ Usman Suparman, *Fiqh Mawaris Hukum Kewarisan Islam*, 33.

²⁷ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Waris Islam (Lengkap dan Praktis)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), 54.

Dari ayat hukum kewarisan Islam serta sunah Nabi Muhammad SAW, dapat digali suatu asas kewarisan yang nantinya dapat dijadikan dalam menyelesaikan harta waris. Diantaranya asas tersebut yaitu:

Secara etimologi kata *ijbari* mengandung arti paksaan, yaitu melakukan sesuatu diluar kehendak sendiri. Dalam hukum kewarisan Islam berarti terjadinya peralihan harta seseorang yang telah meninggal kepada ahli warisnya berlaku dengan sendirinya menurut kehendak Allah tanpa tergantung kepada kehendak dari pewaris atau permintaan ahli waris.

a) Unsur ijbari dari segi peralihan harta, yaitu harta orang yang mati itu beralih dengan sendirinya, bukan dialihkan oleh siapa-siapa kecuali Allah SWT.

4. Asas Keadilan Berimbang

Ada dua bentuk jumlah bagian yang didapat oleh laki-laki dan perempuan, yaitu :

- ³³ *Ibid*, 21.

5. Asas semata Akibat Kematian

Oleh karena itu hukum waris Islam memandang bahwa terjadinya peralihan harta semata-mata disebabkan adanya kematian. Dengan perkataan lain harta seseorang tidak dapat beralih dengan kewarisan seandainya dia masih hidup dan harta berlaku setelah yang mempunyai harta meninggal dunia.³⁵

Asas ikhtiyati yaitu asas memilih antara memakai hukum Islam atau hukum lainnya dalam membagi harta warisan. Menurut Masjufuk

³⁵ Suhrawardi K. Lubis (eds), *Hukum Waris Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1995), 38.

agama Islam.³⁶

Kewarisan Anak Angkat Dalam Hukum Islam

1) Pengertian Anak Angkat

Menurut berbagai pakar mereka mempunyai definisi antara lain:

- a) Anak angkat ialah anak orang lain yang dianggap anak orang tua angkat menurut hukum setempat, dikarenakan kelangsungan keturunan atau pemeliharaan atas tanggung.³⁷
- b) Anak angkat adalah anak orang lain yang mem

kekeluargaan yang sama seperti orang tua terhadap an

Kewarisan Anak Angkat Dalam Hukum Islam

1) Pengertian Anak Angkat

Menurut berbagai pakar mereka mempunyai definisi yang berbeda, antara lain:

- a) Anak angkat ialah anak orang lain yang dianggap anak sendiri oleh orang tua angkat menurut hukum setempat, dikarenakan tujuan untuk kelangsungan keturunan atau pemeliharaan atas kekayaan rumah tangga.³⁷
- b) Anak angkat adalah anak orang lain yang memiliki hubungan kekeluargaan yang sama seperti orang tua terhadap anak kandungnya sendiri.³⁸

³⁶ Masifuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta : PT. Toko Gunung Agung, 1997), 206.

³⁷ Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat*, (Bandung: Alumi, 1980), 202.

³⁸ Muderis Zaini, *Adopsi suatu tinjauan dari tiga sistem hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, cetakan III, 1995), 5.

a) *Tabanni* adalah proses pengambilan anak orang lain sebagai anak kandung sendiri dengan pemberlakuan hukum yang berlaku atas anak kandung sendiri.

Perbedaan antara dua istilah diatas adalah bahwa tabanny ialah proses pengangkatan anak yang keluarganya diketahui dengan jelas, sedangkan luqata ialah pengangkatan anak yang keluarganya tidak jelas diketahui.

Menurut Muhammad Yūsuf Qarḍāwī bahwa Islam hanya mengakui bentuk pengangkatan anak sebagaimana diistilahkan oleh luqata dengan arti mendidik dan memelihara, tanpa adanya dampak putusnya nasab, kewarisan dan juga perwalian dengan keluarga kandung.⁴¹

⁴¹ Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. H. Mu'amal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 314.

2) Penyebab Pengangkatan Anak

Muderis Zaini, menjelaskan dalam bukunya *Adopsi Sesuatu Tinjauan dari Tiga Sistem Hukum*, bahwa latar belakang pengangkatan anak bermotif antara lain:⁴²

1. Karena tidak bisa mempunyai keturunan.
2. Karena belas kasihan dengan anak tersebut disebabkan orang tua anak tersebut tidak mampu memberikan nafkah kepadanya.
3. Karena belas kasihan dengan anak tersebut karena anak itu tidak memiliki orang tua atau yatim.
4. Untuk mempererat hubungan kekeluargaan.
5. Sebagai pemancingan bagi yang tidak mempunyai anak agar bisa mempunyai anak kandung sendiri.
6. Untuk menambah tenaga dalam keluarga.
7. Sebagai penyambung keturunan bagi yang tidak mempunyai keturunan

3) Hukum Mengangkat Anak

Kebiasaan mengangkat anak adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah dan dibenarkan diawal kedatangan Islam. Bahkan Rasulullah SAW pernah mengangkat Zaid bin Haritsah sebelum beliau diutus Allah SWT sebagai nabi, kemudian Allah SWT menurunkan surat Al-Ahzab ayat 4 sebagai larangan tentang perbuatan tersebut, yang berbunyi:

⁴² Muderis Zaini, *Adopsi suatu tinjauan dari tiga sistem Hukum*, 15.

Pengangkatan anak yang diakui Islam adalah dalam hal mendidik dan memelihara saja, bukan pergantian nasab, perwalian, juga kewarisan sebagaimana pengertian *luqata* diatas.

4) Waris Anak Angkat dalam Islam

Dijelaskan dalam Islam bahwa ahli waris adalah orang yang dinyatakan mempunyai hubungan kekerabatan yakni dari hubungan darah,

⁴⁶ Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. H. Mu'amal Hamidy, 310.

dari orang tua angkatnya melalui ketentuan yang ditetapkan oleh Kompilasi Hukum Islam yang terdapat pada Pasal 209 ayat 2 yang berbunyi bahwa anak angkat memperoleh wasiat wajibah dari orang tua angkatnya paling banyak $\frac{1}{3}$ bagian.⁴⁷ Hal demikian untuk melindungi para ahli waris lainnya. Sedangkan wasiat untuk mencerminkan keinginan terakhir seseorang menyangkut harta yang akan ditinggalkan, keinginan pewaris harus didahulukan daripada hak ahli waris.⁴⁸

⁴⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 149.

WARIS ANAK ANGKAT DI DESA TAKERHARJO KECAMATAN
SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN

Pada bab ini penulis akan menggambarkan objek penelitian, bagaimana permasalahan anak angkat dan pembagian waris anak angkat di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang merupakan salah satu dari 152 Desa yang berada di Kabupaten Lamongan. Desa Takerharjo merupakan daerah dataran sedang dengan ketinggian 65 meter diatas permukaan laut.

Takerharjo adalah Desa di Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Oleh masyarakat sekitar, Desa Takerharjo ini biasa disebut oleh warga setempat dengan nama Takeran atau Keran. Yang mana konon nama Desa Takerharjo berasal dari nama Takeran dan Rejo (bahasa Jawa) yang berarti alat penakar dan ramai. Kata sahibul hikayat, dahulu kala di daerah sekitar SD yang berada disebelah kiri jalan raya, orang biasanya melakukan jual beli beras dan ukurannya dilakukan dengan Takeran. Banyak orang yang berdatangan ke daerah itu untuk menjual atau membeli beras. Daerah itu kemudian disebut dengan Takerharjo, yang artinya kurang lebih tempat jual beli beras yang ramai.

Di lokasi itu dulunya ada sebuah masjid, yang sia-sia pondasinya, samar-samar sekarang masih bisa dilihat diantara semak dan rerumputan. Makam Mbah Plontang yang sekarang menjadi masjid yang berada di ujung makam desa, sedangkan makam sang Panji berada di sebelah utara Deasa Takerharjo.

seorang anak dan dapat mempengaruhi pikiran untuk melakukan tindakan. Di dalam pendidikan yang berada di Desa Takerharjo bisa dibilang sangatlah maju jika dilihat dari segi tingkatannya masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut dari segi kualitasnya. Seperti yang ada pada tabel dibawah, merupakan tingkatan lembaga pendidikan yang berada di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yaitu dari segi starta 1 ada 149 orang, tamat SLTA 432 dan SLTP 320 orang dan yang tamat SD 87 orang. Dari data ini terlihat bahwa pendidikan yang ada di Desa Takerharjo sudah tergolong maju dari sebelumnya.

Jumlah pendudukan dengan tingkat kelulusan pendidikan

d. Sarana Perekonomian

Jumlah pendudukan dengan tingkat kelulusan pendidikan sangat berpengaruh dalam suatu kemajuan masyarakat. Dalam tingkat kelulusan segi pendidikan dari Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan memang sudah tergolong cukup maju seperti yang tertera dalam tabel berikut ini:

[illegible]

Mengenai kehidupan sosial keagamaan masyarakat di suatu Desa bisa dilihat secara umum dari berbagai sudut pandang, di antaranya adalah bisa dilihat dari banyaknya sekolah yang berbasis agama dan bisa dilihat dari kegiatan keagamaan yang ada di Desa tersebut.

Masyarakat di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan mayoritas beragama Islam dan sebagian masyarakat Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan pernah mengenyam pendidikan sekolah yang berlatar belakang agama maupun pendidikan umum, namun banyak juga dari masyarakat yang tidak memahami tentang hukum-hukum Islam.

Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan 1
mengenyam pendidikan sekolah yang berlatar belakang agama
maupun pendidikan umum, namun banyak juga dari masyarakat

Sosial keagamaan masyarakat Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan sudah dapat dikatakan massal berkembang. Hal ini dapat dilihat dari acara keagamaan yang

Solokuro Kabupaten Lamongan juga cukup memadai dengan a

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

bangunan masjid dan beberapa mushollah yang terdapat di pemukiman warga Desa setempat.¹

B. Latar Belakang Pengangkatan Anak di Desa Takerharjo

Mengangkat anak sudah menjadi hal yang biasa di Indonesia, ketika ada keluarga yang tidak mempunyai anak solusi yang utama adalah mengangkat anak atau dalam bahasa lain bisa dikatakan sebagai mengadopsi anak. Di Desa Takerharjo juga seperti itu ada beberapa keluarga yang melakukan pengangkatan anak, dikatakan oleh bapak Mat Sutikno selaku Kepala Desa Takerharjo, memang benar bahwa di Desa ini ada beberapa keluarga yang melakukan pengangkatan anak, baik itu mengangkat anak dari orang lain atau mengangkat anak dari saudaranya sendiri.

Ada beberapa alasan yang mendasari keluarga tersebut mengangkat anak, mulai dari keluarga itu tidak punya keturunan sampai ada juga yang mengangkat karena merasa kasihan dengan anak itu karena kurang mendapatkan haknya dari keluarganya sendiri. Tetapi kebanyakan di Desa ini melakukan pengangkatannya secara diam-diam, tidak dengan mendaftarkannya ke PA terlebih dahulu, dikarenakan terlalu ribet dan memakan biaya serta membutuhkan waktu yang lama.²

Dari beberapa kasus pengangkatan anak yang ada di Desa Takerharjo penulis hanya mewawancarai 3 keluarga, karena ke-3 keluarga tersebut

¹ Profil Desa Tahun 2019.

² Wawancara, Mat Sutikno, 18 Februari 2020, Pukul 09.30 Wib

Tidak hanya dengan ke-3 keluarga tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat disana, dari keterangan bapak Ali selaku tokoh masyarakat di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, beliau menjelaskan kebiasaan masyarakat yang kurang tahu tentang pentingnya melakukan pengangkatan anak secara hukum juga tentang metode atau cara pengangkatan anak yang sesuai dengan undang-undang.

C. Pembagian Waris Anak Angkat di Desa Takerharjo

⁵ Wawancara, Keluarga tiga, Inisial dirahasiakan untuk menjaga privasi. 20 Februari 2020, pukul 16: 10.

Dijelaskan juga oleh Bapak khusnaini selaku tokoh Agama disana bahwa beliau mengetahui tentang pembagian waris anak angkat, kebetulan ada tentangga saya yang memiliki anak angkat dan ketika bapak angkatnya meninggal anak angkat tersebut mendapatkan harta yang lebih banyak dari anak kandung, meskipun saya tidak tahu cara pembagiannya tetapi ketika anak angkat mendapatkan bagian lebih dari 1/3 itu sudah tidak sesuai dengan apa yang ada di Agama Islam, di Agama Islam dijelaskan bahwa anak angkat paling banyak hanya mendapat 1/3 bagian.¹¹

¹¹ Wawancara, Khusnaini, 21 Februari 2020 Pukul 15.30 Wib.

KABUPATEN LAMONGAN

Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Masyarakat Desa Takerharjo, seperti yang dijelaskan sebelumnya termasuk dalam kategori yang masih melestarikan budaya atau adat istiadat nenek moyang mereka, baik dalam tindakan sosial ataupun dalam persoalan agama. Terbukti sejumlah ritual yang telah menjadi adat kebiasaan sampai sekarang juga masih dilaksanakan dan dilestarikan.

Seperti dalam hal pengangkatan anak, pengangkatan anak atau adopsi merupakan hal yang sudah biasa di masyarakat Indonesia, seperti juga yang terjadi di Desa Takerharjo. Hal tersebut menjadi salah satu pilihan bagi pasangan suami istri yang tidak bisa dikaruniai anak. Dalam prakteknya, terdapat 3 sistem hukum yang dapat menjadi pilihan yaitu hukum adat, hukum perdata formil, dan hukum Islam. Masing-masing warga negara diberikan kebebasan untuk memilih sistem hukum mana yang akan dipergunakan terkait hukum keluarga tersebut.

Dalam hukum Islam pengangkatan anak tidak membawa akibat hukum terhadap hal yang berkaitan dengan hubungan darah dan perwalian. Menurut hukum Islam, hubungan hukum anak angkat tetap dengan orang tua kandungnya khususnya dalam hal perwalian ketika menikah dan kewarisan.

Pengangkatan anak tidak membawa akibat hukum dalam hal hubungan darah, hubungan wali dan hubungan waris dengan orang tua angkatnya. Ia tetap menjadi ahli waris dari orang tua kandungnya dan anak tersebut tetap memakai nama dari ayah kandung ketika pada saat menikah nantinya. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab Ayat 4 dan 5, yang berbunyi:

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya, dan dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri), yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggil mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹

[illegible]

Dengan kata lain pengangkatan dalam agama Islam disebut khadhonah yang memiliki arti sebagai usaha memelihara anak dari segala macam bahaya yang mungkin menyimpannya, menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani, mengusahakan pendidikannya sehingga ia sanggup berdiri sendiri menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.

Dalam Bab III bisa dilihat bahwa pengangkatan anak di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan masih menggunakan cara yang tradisional tanpa adanya putusan dari pengadilan, yang mana hal tersebut sudah bertentangan dengan apa yang ada didalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Juga anak angkat disana sudah dianggap sebagai anak sendiri, seperti yang diungkapkan ke-3 keluarga tersebut bahwa mereka sudah menganggap anak angkatnya seperti anaknya sendiri, tanpa membanding-bandingkan hak yang diberikan kepadanya.

[illegible]

Namun semua itu perlu digaris bawahi bahwa kadar maksimal adalah $\frac{1}{3}$ bagian. Maka jika melebihi dari itu, sesuai pendapat Imam Syafi'i maka harus dirundingan dulu dengan ahli waris yang lainnya.

Sajuti Thalib menulis dalam bukunya bahwa apabila wasiat itu lebih dari 1/3 bagian maka diselesaikan dengan salah satu cara sebagai berikut:

- Kalau mengikhlaskannya, maka halal dan '*ibahah* hukumnya pemberian wasiat yang lebih dari 1/3 harta peninggalan tersebut⁹. Akan tetapi dalam

⁹ Satuji Thalib, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), 110

PENUTUP

Berdasarkan penelitian serta analisis yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

- ### B. Saran

66

1. Kepada ulama dan ahli hukum Islam, agar melakukan upaya fungsional agama Islam bagi setiap individu serta masyarakat. Dengan upaya ini diharapkan masyarakat secara sadar dapat menghargai hukum yang berlaku di Indonesia tentang pengangkatan anak serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Selain itu, adanya kejelian dan perhatian khusus apakah yang kita lakukan menyimpang dari garis hukum Islam maupun hukum positif. Karena kedua hukum tersebut sangatlah penting bagi kita masyarakat Indonesia.
2. Kepada masyarakat yang hendak melakukan pengangkatan anak atau mau membagikan waris kepada anak angkat, hendaknya bertanya kepada ahlinya. Karena sebagai umat Islam hendaknya saling tolong menolong dan memberi tahu ketika ada perbuatan yang menyimpang dari hukum.

